

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan adalah proses untuk mengenal masa yang akan datang dengan dengan penggambaran dan merumuskan tahapan-tahapan apa saja yang akan di lakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan George R Terry 2006 dalam (Lutfi, 2014). Perencanaan sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan pengembangan kawasan, Sebab tanpa adanya perencanaan maka akan terjadi ketidaksesuaian dan penyimpangan dalam setiap kegiatan yang pada akhirnya akan menimbulkan permasalahan baru. Artinya perencanaan penting dilakukan pada setiap kegiatan pengembangan wilayah maupun pengembangan suatu kawasan. Dengan melakukan perencanaan kita dapat memberikan gambaran tentang apa yang dicita-citakan serta dengan adanya perencanaan kita dapat menentukan tahapan-tahapan apa saja yang dapat kita lakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Alun-alun merupakan suatu lapangan terbuka yang luas yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan sebagai kegiatan masyarakat yang beragam. Alun-alun pada saat ini sudah berfungsi sebagai pusat administratif dan sosial budaya bagi masyarakat. Alun-alun sebagai ruang publik tempat berinteraksi masyarakat kota, sangat mempengaruhi pertumbuhan pada wilayah tersebut. Pertumbuhan yang terjadi sangat beragam salah satunya merupakan pertumbuhan ekonomi yaitu munculnya pedagang kaki lima pada sekitar kawasan alun-alun.

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal kota yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa diluar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar (Musafa, 2008: 42). Kawasan perkotaan merupakan kawasan yang potensial dan dianggap sebagai kawasan strategis bagi pedagang kaki lima. Banyak para imigran yang berpindah ke kota untuk bekerja di sektor informal karena adanya daya dorong untuk memenuhi kebutuhan atau aspirasi yang tidak dapat dipenuhi di desa (Musafa, 2008: 9).

(Musafa, 2008) berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan pedagang kaki lima sangat dipengaruhi oleh sektor formal. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut cenderung menempati kawasan-kawasan sektor formal seperti kawasan pendidikan, kesehatan, perkantoran serta kawasan perdagangan dan jasa yang mempunyai akses dan lokasi yang strategis. Besarnya jumlah pedagang kaki lima perkotaan sebagai bagian dari sektor informal terutama di pusat-pusat kegiatan sektor

formal baik di lokasi kawasan pendidikan, kesehatan, perkantoran, perdagangan dan jasa maupun di tempat-tempat strategis lainnya jumlahnya semakin lama semakin meningkat. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya daya tarik dari sektor formal pada kawasan perkotaan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor informal.

Jumlahnya yang semakin lama semakin meningkat dan berada pada sekitar kawasan sektor formal yang dianggap sebagai kawasan strategis. Para pedagang kaki lima cenderung menempati fasilitas umum yang seharusnya dapat digunakan secara umum dan untuk kepentingan umum seperti trotoar dan bahu jalan. Tentu hal tersebut sangat disayangkan karena dapat mengganggu aktivitas pengguna jalan dan aktivitas lainnya. Tidak hanya dapat mengganggu aktivitas pengguna jalan tetapi juga keberadaan pedagang kaki lima yang menempati tempat yang bukan semestinya itu mengurangi nilai estetika dari kawasan perkotaan karena keberadaannya yang tidak teratur. Selain itu kawasan yang saat ini dijadikan sebagai lokasi berdagang oleh pedagang kaki lima merupakan kawasan yang tidak menyediakan fasilitas umum untuk para pedagang kaki lima dan juga untuk pada pengunjung seperti air bersih, toilet umum, prasarana persampahan, tempat ibadah dan tempat parkir yang mencukupi.



Sumber: Hasil Survey, 2018

Gambar I. 1
Gambaran PKL di Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang

Keberadaan pedagang kaki lima yang berdagang di tempat yang tidak semestinya itu bukan karena tidak adanya peraturan daerah yang mengatur tentang penataan pedagang kaki lima di Kota Tangerang. Perda Kota Tangerang No 1 Tahun

2015 tentang penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima yang di dalamnya mengatur segala bentuk peraturan mulai dari administrasi, sampai penentuan lokasi dalam bentuk zonasi berdasarkan kawasan fungsional belum dapat menjawab dan menyelesaikan permasalahan pedagang kaki lima yang ada di Kota Tangerang. Perlu adanya lokalisasi kawasan peruntukan pedagang kaki lima yang ada di Kota Tangerang untuk meminimalisir aktivitas pedagang kaki lima yang menempati fasilitas umum.

Kawasan alun-alun Kota Tangerang sebagai salah satu ruang publik yang ada di Kota Tangerang saat ini belum dapat dimanfaatkan dengan baik, baik dari pemerintah Kota Tangerang selaku pelaksana kebijakan maupun masyarakat Kota Tangerang sebagai sasaran yang menikmati program maupun kebijakan yang diberikan oleh pemerintah Kota Tangerang. Kawasan alun-alun Kota Tangerang sebagai ruang publik memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai kawasan peruntukan pedagang kaki lima.

Untuk menciptakan kawasan alun-alun Kota Tangerang sebagai ruang publik dan kawasan peruntukan pedagang kaki lima. Perlu dilakukan suatu perencanaan kawasan agar pedagang kaki lima tidak lagi mengganggu kepentingan umum. Sehingga dapat menjadi pusat pertumbuhan sektor informal di Kota Tangerang

1.2 Rumusan Masalah

Alun-alun Kota Tangerang merupakan kawasan ruang publik yang banyak terjadi aktivitas pada kawasan tersebut. Aktivitas yang dapat terlihat jelas diantaranya adalah aktivitas sosial masyarakat, berolahraga dan berkumpul serta aktivitas pedagang kaki lima. Tidak tertatanya kawasan alun-alun kota tangerang dengan baik mengakibatkan bertambahnya pertumbuhan pedagang kaki lima di kawasan alun-alun kota tangerang dengan tidak teratur dan tidak terkendali.

Kawasan yang banyak ditempati oleh para pedagang kaki lima tidak hanya pada kawasan alun-alun saja namun juga terdapat pada kawasan dengan aksesibilitas yang baik dan merupakan jalan-jalan utama di Kota Tangerang, yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Kawasan yang banyak ditempati oleh para pedagang kaki lima diantaranya adalah kawasan pasar lama, kawasan pasar anyer, kawasan stasiun kereta api, sepanjang jalan Sungai Cisadane, kawasan masjid Al-Azom, dan kawasan RSUD Tangerang. Dengan permasalahan yang ada, bagaimana menjawab permasalahan tersebut untuk menciptakan kawasan lokasi pedagang kaki lima yang ideal, tidak lagi mengganggu kepentingan umum dan teratur.

Aktivitas pedagang kaki lima di kawasan alun-alun Kota Tangerang bukanlah satu-satunya permasalahan yang ada di alun-alun Kota Tangerang. Namun apabila tidak ditangani dengan baik maka akan menjadi suatu permasalahan yang serius di kawasan alun-alun Kota Tangerang. Jumlahnya yang semakin lama semakin meningkat para pedagang kaki lima cenderung menempati fasilitas umum yang seharusnya dapat digunakan secara umum dan untuk kepentingan umum seperti trotoar dan bahu jalan. Tentu hal tersebut dapat mengganggu aktivitas pengguna jalan dan aktivitas lainnya. Tidak hanya dapat mengganggu aktivitas pengguna jalan tetapi juga keberadaan pedagang kaki lima yang menempati tempat yang bukan semestinya itu mengurangi nilai estetika dari kawasan perkotaan karena keberadaannya yang tidak teratur.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari tersusunnya laporan ini adalah Penataan Lokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Alun-alun Kota Tangerang, agar aktivitas yang terdapat pada kawasan alun-alun Kota Tangerang dapat tertata dengan baik. Sehingga aktivitas pedagang kaki lima mendapatkan ruang untuk lokasi berdagang.

1.3.2 Sasaran

Untuk mewujudkan hal tersebut sasaran yang perlu dilakukan adalah:

1. mengidentifikasi kondisi Alun-alun Kota Tangerang
2. mengidentifikasi karakteristik PKL di Kota Tangerang,
3. Menganalisis konstelasi kawasan, potensi, dan kendala tapak
4. Menganalisis calon pengguna dan aktivitasnya
5. Menganalisis kebutuhan ruang
6. Menganalisis hubungan dan organisasi ruang
7. Menganalisis fisik lingkungan, seperti; Tautan Wilayah, Tautan Lingkungan, Ukuran dan Tata Wilayah, Fisik Alam, Fisik Buatan, Sirkulasi, Pancaindra, iklim serta zoning
8. Analisis Karakteristik Terukur
9. Analisis Amplop Bangunan
10. Analisis Gubahan Masa
11. Menyusun rencana penataan kawasan pedagang kaki lima

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup akan membahas mengenai batasan– batasan yang akan dikaji pada Proyek Akhir. Adapun ruang lingkup Proyek Akhir ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah yang akan dibahas sebagai berikut:

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

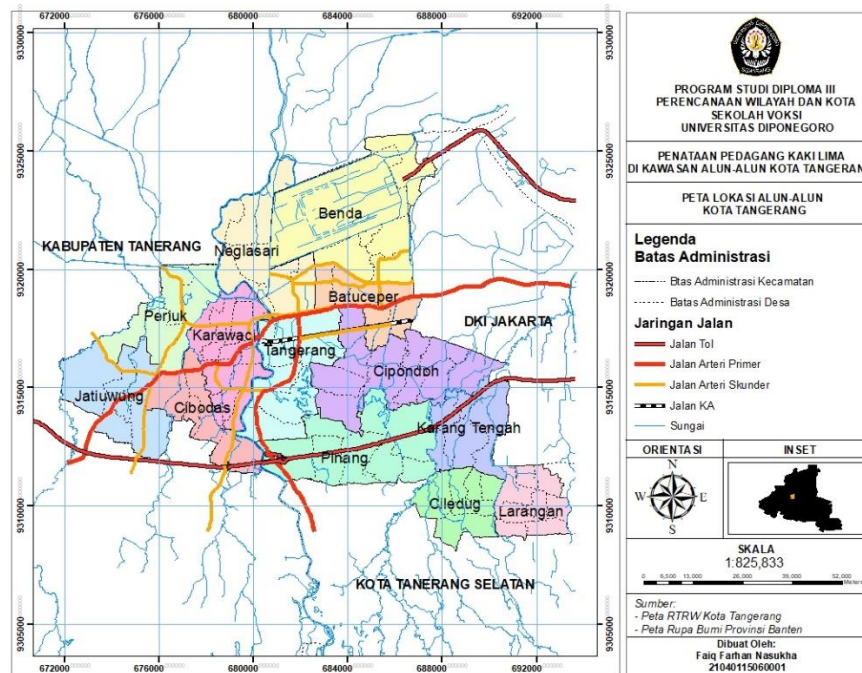
Ruang lingkup materi dari Proyek Akhir ini adalah

1. Identifikasi karakteristik kawasan alun-alun Kota Tangerang.
2. Melakukan analisis Kondisi fisik kawasan alun-alun Kota Tangerang.
3. Melakukan analisis kondisi non fisik kawasan alun-alun Kota Tangerang
4. Menyusun konsep dan rencana tapak pada kawasan alun-alun Kota Tangerang.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Jika dilihat secara makro Kota Tangerang sebagai wilayah studi perencanaan memiliki lokasi yang strategis baik dilihat dari segi ekonomi maupun dilihat dari segi lokasi. Jika dilihat dari segi lokasi Kota Tangerang berada pada.

Bagian Utara : Kabupaten Tangerang
Bagian Selatan : Kota Tangerang Selatan
Bagian Barat : Kabupaten Tangerang
Bagian Timur : DKI Jakarta

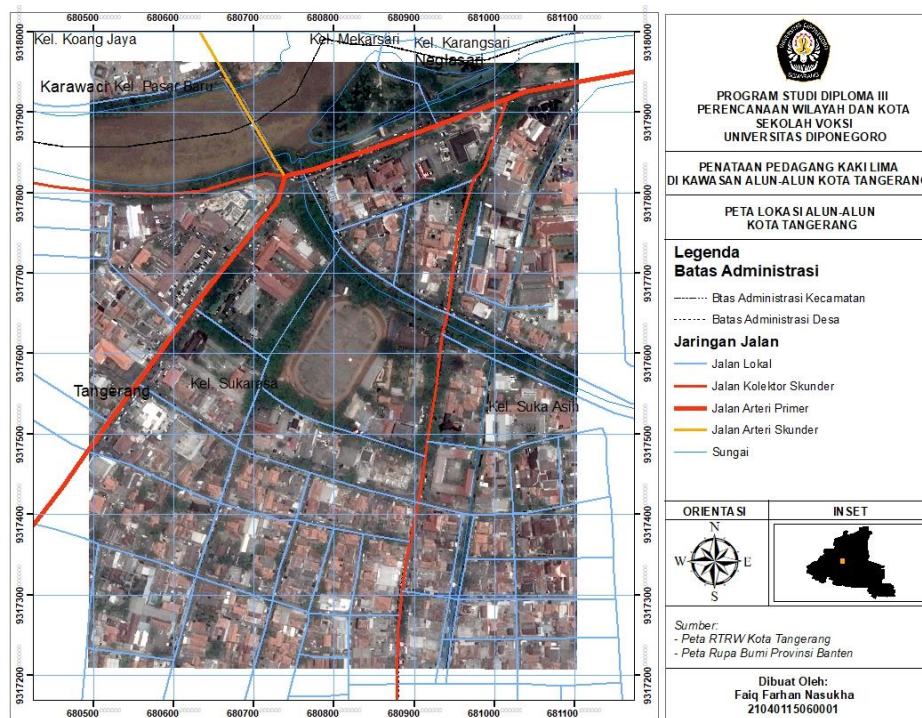


Gambar I. 2
Peta Administrasi Kota Tangerang

Secara administratif luas wilayah Kota Tangerang dibagi dalam 13 kecamatan, yaitu Ciledug (8,769 Km²), Larangan (9,611 Km²), Karang Tengah (10,474Km²), Cipondoh ((17,910 Km²), Pinang (21,590 Km²), Tangerang (15,785 Km²), Karawaci (13,475 Km²), Jatiuwung (14,406 Km²), Cibodas (9,611 Km²), Periuk (9,543 Km²), Batuceper (11,583 Km²), Neglasari (16,077 Km²), dan Benda (5,919 Km²), serta meliputi 104 kelurahan dengan 981 rukun warga (RW) dan 4.900 rukun tetangga (RT). Jika di bandingkan dengan Kota/Kabupaten lain yang ada di Provinsi Banten luas Kota Tangerang tidak lebih luas dibanding dengan Kota/Kabupaten lainnya. Namun Kota Tangerang memiliki magnet sendiri dibuktikan dengan jumlah penduduk sekitar 2,047.105 Jiwa dengan luas wilayah sekitar 164,753 Km².

Ruang lingkup wilayah penataan lokasi pedagang kaki lima ini berada pada kawasan alun-alun Kota Tangerang Provinsi Banten. Secara administrasi alun-alun Kota Tangerang berada pada Kelurahan Sukarasa Kecamatan Tangerang yang berbatasan dengan

- Bagian Utara : Kel Pasar baru, Kec Karawaci
- Bagian Selatan : Kel Sukarasi
- Bagian Barat : Kel Gerendeng, Kec Karawaci
- Bagian Timur : Kel Suka Asih



Gambar I. 3
Peta Lokasi Alun-alun Kota Tangerang

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan dari laporan proyek akhir, yang di dalamnya memuat pendahuluan, Kajian literature dan metodologi, gambaran umum wilayah, analisis, serta kesimpulan dari penyusunan proyek akhir ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, tujuan yang ingin dicapai, sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan, rumusan masalah, ruang lingkup materi dan wilayah, kerangka pikir, serta sistematika penulisan laporan proyek akhir ini.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Pada bab ini berisikan tentang kajian literatur dan metode analisis yang akan digunakan.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan secara rinci tentang kondisi fisik dan non fisik wilayah perencanaan

BAB IV ANALISIS

Bab ini menjelaskan mengenai analisis yang digunakan pada perencanaan tapak seperti analisis mengenai kebutuhan ruang, organisasi ruang dan hubungan ruang. Selain itu, pada bab ini akan menjelaskan pula tentang analisis tata masa bangunan dan analisis pembagian zona pada wilayah perencanaan.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran mengenai pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

1.6 Kerangka Pikir

